

III

Analisis Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Era Milenial di SDN Tambakmas 04 Madiun

Anggun Mardika¹, Samsudin²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; anggunmardika32@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; samsudi.sd@gmail.com

Received: 2024/12/11

Revised: 2025/01/05

Accepted: 2025/01/21

Abstract

Currently, humans live in the Millennial era, a life after the global era, where humans have new challenges to create the greatest opportunities. These challenges have enormous benefits for everyone who does them. Millennial humans understand and utilize digital technology in different ways. This study aims to analyze the relevance, effectiveness, and innovation of Islamic Religious Education (PAI) materials in elementary schools in facing the challenges of the millennial era. This study uses a library method. The data obtained are library data related to Islamic religious education in Indonesia, data related to the development of the current millennial generation, which are analyzed descriptively through analysis. The results of the study indicate that PAI materials in elementary schools require integration of Islamic values with digital technology and interactive learning methods to improve student understanding. This study recommends updating the curriculum by adjusting the needs of the millennial era by using new innovations that are adapted to Islamic Religious Education Materials in Elementary Schools.

Keywords

Islamic Religious Education, Millennial Era, Elementary School, Learning Innovation, Digital Curriculum.



© 2025 by the authors. This is open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia mengalami perubahan yang semakin dinamis untuk melepaskan diri dari belenggu kehidupan. Transisi manusia terkadang seakan tidak ada habisnya. Pendidikan merupakan kebutuhan utama, dan pendidikan dapat disamakan dengan sandang, pangan, dan papan (Akbar et al., 2020). Salah

satu tantangan pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadikannya lebih baik. Manusia membutuhkan kondisi untuk hidup mandiri sekaligus bersaing dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam lingkungan sosial. Selain ilmu pengetahuan, manusia juga memperoleh keterampilan. Bidang pendidikan sangatlah rumit dan luas, dan manusia terus bergerak dalam peran yang besar untuk berperan dalam peradaban. Persaingan dengan kelompok manusia lain merupakan malapetaka dan bencana bagi manusia (Taubah, 2016). Secara tidak langsung, mereka saling bersaing, bertahan hidup, dan menang. Selain persaingan, kebutuhan rohani manusia juga penting untuk menjaga akal budi manusia. Pengembangan dan pembinaan pendidikan juga dipengaruhi oleh berbagai lembaga keagamaan yang terlibat dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam telah lama menjadi bagian dari pembangunan Indonesia karena memegang peranan penting dalam mendidik anak bangsa. Pendidikan Islam telah lama ditegakkan dengan praktik mempelajari Al-Quran dan ajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam memiliki berbagai macam variasi, antara lain sekolah berbasis agama, pondok pesantren, dan boarding school (Ritongga & Latifatul Hasanah, 2019). Berbekal ilmu Islam, lembaga pendidikan tersebut diminati sebagian besar masyarakat. Kehadiran unsur-unsur agama Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemeluknya di Indonesia. Seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi hingga menjadi arus manusia yang mendunia, hal itu juga diiringi dengan berbagai macam ancaman dari berbagai pihak. Pada hakikatnya, hal itu menjadi peringatan bagi moral bangsa. Banyak pihak yang mengeluhkan banyaknya anak sekolah yang tidak santun walaupun memiliki pendidikan tinggi, atau sebaliknya. Lebih jauh lagi, ada perasaan bahwa kualitas lembaga pendidikan Islam kurang memuaskan sehingga kurang diminati

(Taufiq et al., 2023).

Dunia pendidikan seolah menjadi persaingan antar lembaga pendidikan untuk menghadirkan kualitas terbaik. Persaingan dalam dunia pendidikan seharusnya benar-benar dilihat sebagai tantangan untuk menghasilkan hal-hal yang lebih baik (Bariyah, 2019). Era milenial menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam metode penyampaian dan penerimaan materi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, tantangan ini semakin kompleks karena siswa yang lahir di era digital memiliki pola pikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Solehat & Ramadan, 2021). Selain itu, materi PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensinya. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana materi PAI di sekolah dasar di era milenial dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi, metode pembelajaran interaktif, dan kebutuhan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi, efektivitas, dan inovasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dalam menghadapi tantangan era milenial. Diharapkan penelitian ini memberikan pemutakhiran kurikulum dengan menyesuaikan kebutuhan era milenial dengan menggunakan inovasi-inovasi baru yang disesuaikan dengan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan. Data yang diperoleh adalah data pustaka terkait pendidikan agama Islam di Indonesia, data terkait perkembangan generasi milenial saat ini, yang dianalisis secara deskriptif melalui analisis. Analisis uraian tersebut disajikan disertai pembahasan secara garis besar: penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis permasalahan. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada kajian pustaka dan menggunakan referensi yang relevan untuk merumuskan konsep bagi generasi muda. Artikel ini

memaparkan atau menjawab tantangan era milenial dalam materi pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar umumnya dan khusus nya di SD Negeri Tambakmas 04 Madiun. Aktivitas mengandung makna usaha pribadi untuk membentuk eksistensi sesuai dengan ajaran konsep agama dan konsep aktivitas yang dilakukan oleh generasi milenial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Era Milenial

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang terkait dengan ruh atau landasan nilai-nilai Islam. Sinergi antar sistem tersebut diawali dengan kegiatan, yakni proses penyempurnaan lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik. Sementara itu, pendidikan Islam merupakan bagian integral dari berbagai fungsi dan kegiatan pendidikan yang terkait dengan asas-asas Islam (Anggraini, 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran pendidikan Islam harus dipahami bukan hanya dalam konteks mikro di mana kepentingan peserta didik dipertemukan dengan proses pembelajaran yang interaktif, tetapi juga dalam konteks makro, yakni kepentingan masyarakat yang meliputi masyarakat, bangsa, negara, bahkan seluruh umat manusia.

Dengan memperhatikan uraian dan terminologi di atas, maka pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan: Pendidikan Islam tidak pernah berada dalam ruang hampa. Menanggapi hal tersebut, Arifin mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai atau mewujudkan nilai-nilai ideal yang berkembang dalam kepribadian atau watak manusia (Eraku et al., 2023). Pendidik Islam mempunyai nilai-nilai yang sangat ideal untuk disebarkan atau ditanamkan kepada umatnya. Begitu pula dengan tujuan pendidikan, nilai-nilai ideal tersebut harus diwujudkan dan dikomunikasikan kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut membentuk suatu kelompok pribadi. Pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam pembelajaran akademis dan pembelajaran di masyarakat (*learning society*) (Salik, 2019).

Di Indonesia era milenial perlu disikapi karena sebagian besar penduduk adalah muslim, sehingga era millineal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh pada masyarakat di masanya, munculnya ruang tanpa batas dari adanya perkembangan dan kemajuan dibidang teknologi informasi mengurangi hambatan-hambatan dalam komunikasi antar negara. Proses globalisasi ini melahirkan generasi besar yaitu generasi milenial (Fatmawati & Sholikin, 2019).

Fenomena milenial menjadi sangat menarik ketika kita menjumpai kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, tujuan dan arah pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia. Namun di sisi lain, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan keterampilan, kemampuan, potensi, dan perilaku umat kita untuk menghadapi tantangan nasional dan global yang ada di hadapan kita (Dessy et al., 2021). Ketika pendidikan Islam harus bersaing dan melawan dunia milenial, "benturan keras" semakin terasa dan tidak mudah untuk dibendung. Beberapa masalah dengan adanya era millineal dalam pendidikan islam mulai muncul seperti: Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pasar, kesempatan kerja, sehingga semangat pendidikan islam yang berkaitan dengan basis budaya, moralitas, gerakan sosian terabaikan bahkan hilang, kurikulum yang terdiri dari banyak mata pelajaran sehingga menjadi beban siswa, kurangnya penguatan guru dalam ilmu terbaru sehingga sulit menyesuaikan diri dengan era milenial

Dari perspektif pendidikan Islam, ada beberapa permasalahan, terlepas dari apakah mereka menyukai masa kini, karena itulah kondisi riil yang tengah dihadapi umat Islam saat ini. Kecenderungan dunia global dan semangat generasi muda di era milenium mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka di tengah dunia yang semakin sulit. Persoalan-persoalan ini menjadi semakin rumit jika dipadukan dengan karakteristik dan sifat sosial generasi milenium.

Adapun karakteristik era millineal adalah: Sifat setiap individu berbeda-beda tergantung tempat tinggal mereka, perbedaan lapisan ekonomi dan kondisi

keluarga mereka dibesarkan. Memiliki pola komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, Fanatik dalam penggunaan media sosial dan memiliki dampak dalam kehidupannya dalam bidang teknologi, Memiliki hubungan lebih terbuka dengan duni politik dn ekonomi, sehingga respon mereka lebih baik terhadap perubahan lingkungan sekitarnya, dan sikap berlebihan pada kekayaan (Chayumi, 2021).

Lahirnya generasi milenial dengan karakteristik dan sifatnya secara langsung mempengaruhi banyaknya pekerjaan rumah yang dilakukan. Paling tidak, pendidikan Islam harus mampu menciptakan dan menghasilkan rumusan-rumusan strategis, nasihat-nasihat atau sarana-sarana untuk bersaing di kalangan milenial dalam masyarakat dengan kompleksitas karakter yang ada (Hubbi et al., 2020). Misalnya, apa yang dapat ditawarkan pendidikan Islam kepada kaum milenial mengingat kegemaran mereka terhadap teknologi, hiburan, musik dan penggunaan internet, yang sejatinya merupakan kebutuhan dasar mereka.

Untuk menjawab berbagai permasalahan generasi milenial yang semakin berkembang, proses pendidikan Islam yang ideal adalah yang berbasis pada peningkatan kualitas pribadi dalam berorganisasi, berkompetisi, bekerja sama, dan bersikap inovatif (Aswadi & Lismayanti, 2019). Pendidikan Islam harus mampu menciptakan kehidupan bermasyarakat, dan harus mampu mengelola pendidikan Islam atau paradigma baru. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam perlu ditata ulang dan diarahkan kembali, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dan memperoleh manfaat sepenuhnya. Seperti yang disebutkan oleh Zamron salah satu permasalahan pada pendidikan, namun harapan dari permasalahan tersebut adalah pendidikan yang bersifat dua arah, yaitu proses pendidikan yang tidak dapat berkembang secara dinamis (Leonard, 2016). Di tengah masyarakat dewasa ini, proses dan penerapan pendidikan semakin melekat dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan dunia kerja pada khususnya. Keterpaduan tersebut berarti bahwa peserta didik tidak

hanya bergantung pada perilakunya di lingkungan sekolah, tetapi juga menentukan atau dipengaruhi oleh perilakunya di dunia kerja dan di masyarakat secara keseluruhan (Musthafa & Meliani, 2021). Perlunya arah dan tantangan baru dalam pendidikan Islam juga didorong oleh derasnya arus informasi yang merusak sistem pendidikan lama (kuno) atau tradisional, yaitu ilmu pengetahuan lebih banyak diperoleh dan kurang terpusat di lembaga pendidikan formal atau lembaga seperti; sekolah dasar tradisional, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan. Namun sumber ilmu pengetahuan ini ada di mana-mana dan setiap orang dapat dengan mudah mengakses atau memperolehnya tanpa perlu bersusah payah.

Di era globalisasi dan milenium, pendidikan Islam sudah seharusnya mengubah tampilan paradigma kompetitif era ini. Pendidikan Islam harus segera ditingkatkan dan dipersiapkan untuk ikut berpartisipasi dan berkiprah di era milenium ini. Maksud dari partisipasi dan aksi ini adalah untuk menjaga umat Islam dari berbagai akibat fenomena milenium. Terlebih lagi, banyak sekali peluang bagi generasi milenium yang telah mengenyam pendidikan Islam (Muhibah & Maisaroh, 2021). Bahkan, peluang tersebut dapat menjadi modal dan kesempatan yang sangat berharga bagi dunia pendidikan Islam untuk menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai keunggulan dalam peradaban ini. Di samping peluang, generasi milenium juga membawa tantangan bagi dunia pendidikan Islam, yang berarti perlunya mencari landasan yang kokoh untuk mengkaji keunggulan pendidikan Islam dan mengevaluasi berbagai kekurangan dan kelemahan yang masih marak dalam pendidikan Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam Era Milenial di Sekolah Dasar

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar mempunyai kurikulum tersendiri. Menurut Rasman dalam mengembangkan kurikulum ini, guru hendaknya mengikuti lima langkah, yaitu: (a) Perencanaan proses pembelajaran. (b) Prinsip-prinsip Perencanaan. (c) Pelaksanaan Pembelajaran. (d) Penilaian

Pembelajaran. (e) Bimbingan Pembelajaran (Bulqis, 2023). Dengan memperhatikan kelima langkah tersebut, maka materi yang diberikan akan tersusun dengan baik. Dengan adanya kurikulum, maka pendidikan agama Islam dapat terselenggara dengan baik. Semua program kurikulum tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan. Artinya, kurikulum yang telah disusun dan direncanakan tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa baik saat masih belajar di sekolah yang bersangkutan maupun setelah lulus sekolah.

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar difokuskan pada pendekatan tematik dan terpadu, kecuali mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri: Pendidikan agama, termasuk Islam, merupakan pelajaran tersendiri, demikian pula mata pelajaran lainnya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Buku Pendidikan Agama Islam ditulis dengan pendekatan multidisiplin dan disampaikan dalam 4 x 35 menit pertemuan per minggu. Buku materi siswa dicetak dengan ilustrasi yang menarik. Di sisi lain, buku materi PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) yang terdokumentasi dengan baik diterbitkan, terstruktur, dan memberikan panduan bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran. Pendidik memegang peranan penting dalam pengajaran melalui buku ini. Guru akan mampu memperkuat dan meninjau kembali pembelajaran siswa melalui berbagai aktivitas yang tersedia dalam buku ini. Guru diharapkan mampu memperkaya kreativitas dalam bentuk aktivitas lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitarnya.

Buku ini memuat lima kategori skala kajian pendidikan agama Islam. Menurut Rianawati, cakupan kajian pendidikan agama Islam adalah akidah, akhlak, fikih/ibadah dan sejarah kebudayaan Islam. Pembahasan tentang fikih atau ibadah dapat dimasukkan dalam ranah akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap

lingkungan. Dalam mempelajari Al-Qur'an, guru hendaknya memberikan contoh bacaan yang benar, memberi petunjuk cara membaca yang benar, menyalin dan menelaah pesan ayat-ayat yang dipelajari. Materi Al-Qur'an yang diajarkan adalah seperti pada tabel di bawah ini:

Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar

Lingkup	Materi
Kelas 1	Huruf Hijaiyah, Harakat, Q.S. Al-Fatihah, Rukun Iman, Basmalah & Hamdalah, Rukun Islam, Dua Kalimat Syahadat, Nabi & Rosul, Q.S. Al- Ikhlas, Asmaul Husna, Berwudhu, Tayamum, Kisah Nabi Adam a.s
Kelas 2	Q.S. An-Nas, Makhrijul Huruf, Asmaul Husna, Berperilaku Terpuji, Adzan & Iqamah, Sholat Fardhu, Kisah Nabi Nuh a.s, Q.S. Al- Falaq, Q.S. Al- Kautsar, Malaikat Alloh, Zikir, Doa, Kisah Nabi Ibrahim a.s
Kelas 3	Q.S. Al-'Alaq, Sifat Wajib Mustahil Jaiz bagi Alloh swt, Asmaul Husna, Perilaku Terpuji, Puasa, Arab Pra Islam, Hadis Sholat Berjamaah, Hadis Silaturahmi, Kitab Allah, Kalimat Tayyibah, Sholat Rowatib, Nabi Muhammad Rosulku
Kelas 4	Q.S. Al-Hujurat/49:13, Hadis tentang keragaman, Asmaul Husna, Saling Menghargai, Tanda-tanda usia Balig, Hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah, Q.S. At-Tin, Rosul Allah, Aku anak Salih, Sholat Jum'at Dhuha dan Tahajud, Kisah Nabi Muhammad saw
Kelas 5	Q.S. Al- Ma'un, Asmaul Husna, Manusia sebagai Khalifah, Zakat Fitrah, Infak dan Sedekah, Peristiwa Fathu Makkah, Haji Wada', Q.S. Al- Imran/3:64, Q.S. Al- Baqarah/2:256, Hari Akhir, Persaudaraan dalam Islam, Ibadah Haji dan Qurban, Keteladanan Khulafaur Rasyidin
Kelas 6	Q.S. Ad- Duha, Asmaul Husna, Hidup damai dengan saling memaafkan, Hukum Halal dan Haram, Jasa Khulafaur Rasyidin untuk Dunia, Q.S. Al-A'la, Qada dan Qadar, Peduli Lingkungan, Puasa Sunah, Meneladani Khalifah Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib

Dalam konteks pengajaran Al-Quran, guru harus memiliki keterampilan yang sesuai. Namun, sejauh ini, belum ada data yang jelas tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam untuk mengajarkan Al-Quran. Sedangkan untuk materi yang berhubungan dengan Akidah, buku "Pendidikan Agama Islam"

memberikan pengetahuan tentang keimanan kepada Allah, Sifat wujud, Yang Maha Kuasa, Al-Malik, dan dua kalimat syahadat di kelas 1. Pada kelas 2 Al Khalik dan as-Salam, kelas 3 maha pemberi, maha mengetahui dan maha mendengar, kelas 4 Al Bashir, Al 'Adl dan Al Adzim, kelas 5 materi Al Mumit, Al Hayyu, Al Qayyun dan Al Ahad, sedangkan kelas 6 dengan materi As Shamad, Al Muqtadir, Al Muqaddim dan Al baqy. Selain pembelajaran iman kepada Allah, buku ini mengajarkan iman kepada rasulullah, iman kepada malaikat Allah, kitab suci Allah dan iman kepada hari Akhir serta iman kepada Qadha' dan Qadhar.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada tahap ini masih berada pada tahap awal. Sandra Johnson membahas pandangan Piaget tentang perkembangan kognitif anak-anak. Johnson menulis: Teorinya menggambarkan empat tahap perkembangan: tahap sensorimotor, lahir hingga 2 tahun (eksplorasi dan pembelajaran melalui indera dan gerakan), tahap praoperasional, 2-7 tahun (berpikir magis, perolehan keterampilan motorik, egosentrisme), dan tahap operasional konkret, 7-11 tahun (berpikir logis dimulai, tetapi konkret dan bukan egosentrisme) dan tahap operasional formal, 11-16 tahun ke atas (penalaran abstrak dan berpikir logis (Arfiani, 2021). Selain pengajaran di atas, PAI-PB juga cukup banyak mengajarkan pendidikan akhlak melalui buku-buku tersebut. Pada kelas satu, siswa diajarkan tentang kasih sayang melalui kisah-kisah tentang kasih sayang Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga diajarkan untuk belajar dengan tekun, berbicara dengan baik, bersikap hormat dan patuh, bersyukur atas pemberian, memaafkan, jujur, dan percaya diri. Terkait ibadah, siswa kelas satu diajarkan untuk menahan diri, melaksanakan salat wajib, dan membaca Al-Quran di lingkungannya masing-masing. Pendidikan akhlak dalam hubungan dengan sesama merupakan fokus yang sangat mendasar dan menjadi bagian besar dari PAI-PB ini. Sikap sosial seperti peduli lingkungan, kerjasama, saling membantu, cinta kasih terhadap sesama (Kelas 2), tanggung jawab, rendah hati, menghargai orang lain, rasa terima kasih (Kelas 3), rendah hati, hemat, gemar

membaca, pantang menyerah, hormat, patuh, berterima kasih kepada teman, sopan santun (Kelas 4), hidup hemat dan jujur, saling menghargai, menghormati dan menaati orang tua dan guru, hidup hemat dan jujur (Kelas 5), tanggung jawab, rasa hormat, patuh, tunduk, kasih sayang, dan ulet (Kelas 6). Sikap sosial yang diuraikan di atas ditunjukkan melalui kisah para rasul, orang-orang saleh, dan Walisongo. Pelatihan PAI-PB ini sejalan dengan standar pelatihan yang sistematis.

Standar pembelajaran yang sistematis memuat rencana, saling ketergantungan dengan tujuan. Upaya pencapaian pembelajaran dengan sistem yang terstruktur tersebut harus diimbangi dengan kompetensi pendidik PAI-PB sesuai standar. Kemampuan guru tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam menyediakan bahan ajar. Keberhasilan pendidikan di kelas memerlukan suasana yang mendukung (Damanik, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran dengan cara damai sangat memudahkan keberhasilannya. PAI-PB kini memberikan persentase yang lebih besar kepada pendidik. Pendidik turut serta dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran PAI-PB. Pendidik harus mampu memahami setiap bab yang meliputi kompetensi inti, keterampilan esensial, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, penguatan, tindakan korektif, dan interaksi pendidik-orang tua. Pendidik juga perlu memahami karakteristik peserta didiknya agar dapat melaksanakan proses pembelajaran, penilaian, penguatan, dan perbaikan yang tepat.

Potensi dan Karakteristik Materi Pendidikan Agama Islam Era Milenial

Potensi pendidikan Islam bagi generasi milenial terletak pada sifatnya yang inklusif, komprehensif, progresif, dan responsif. Fokus pendidikan Islam pada pengembangan kepribadian yang kritis, integratifnya dalam membina generasi unggul, misalnya, contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW tentang kehidupan. Pendidikan agama Islam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, pengalaman pendidikan agama Islam menyiapkan lulusan yang berjiwa wirausaha, berbagai kemungkinan pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai wadah karakteristik pendidikan Islam.

Hakikat dan sifat pendidikan Islam sama dengan ajaran dan ciri-ciri pelajaran Islam, yaitu teologi humanisme yang berlandaskan kenabian. Pelajaran teologi dan umat Islam, Muhammad SAW menetapkan ajarannya atas ajaran Tuhan dan ajaran Al Qur'an dalam konteks dalam Hadist (ucapan, perbuatan, tindakan). Selain itu. Berdasarkan pendapat-pendapat yang masuk akal dan tidak saling bertentangan dengan ajaran Al Quran dan Hadits. Dengan demikian, selain dilestarikan, diabadikan, dan diamalkan, ajaran abadi tersebut bersifat sementara, disusun oleh para ahli, tokoh agama, ulama, peneliti, melalui penelitian dan lain-lain. Oleh karena itu, diperlukan fleksibilitas dan adaptasi terhadap berbagai perkembangan baru di era milenium, termasuk yang menjadi salah satu ciri ajaran Islam. Dengan demikian, hal-hal baru yang dihasilkan di era milenium sesuai dengan ajaran Islam dapat diterima. Sikap yang dinamis, inovatif, kreatif, dan berani. Untuk menghilangkan cara-cara lama yang muncul misalnya di era milenium dapat diterima melalui ajaran Islam.

Hakikat integrasi pendidikan Islam juga dapat dijadikan alternatif untuk menyiapkan manusia yang siap menghadapi era milenial. Era milenial antara lain ditandai oleh generasi yang memiliki ciri-ciri kolaborasi aktif dan terbiasa berpikir (out of the box). Generasi milenial tidak lagi mau membatasi diri pada satu visi tertentu, tetapi terus mengeksplorasi, menemukan diri, dan berinteraksi dengan

segala arus, pemikiran, perspektif, ide, dan sebagainya guna menemukan jawaban atas berbagai permasalahan hidup yang kompleks yang dihadapinya.

Saat ini, terdapat banyak pesantren di Indonesia. Selain model tradisional (salafiyyah) yang hanya menjunjung tinggi ajaran Islam, terdapat pula model modern (khalafiyah) yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama, tetapi juga berbagai bentuk pendidikan umum, seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah khusus, akademi, gimnasium, institut, universitas, dan lain sebagainya. Di antara lembaga pendidikan Islam tersebut, terdapat beberapa yang sangat bergengsi dan dikenal luas baik di tingkat lokal maupun internasional, seperti Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo (Jawa Timur), dan Pesantren Tebu Ireng (Jombang di Jawa Timur), dan sekolah-sekolah Islam internasional modern lainnya. Diketahui. Kepentingan pendidikan Islam, termasuk pesantren modern, adalah status swasta. Kemajuan, pengakuan, kepercayaan masyarakat, jenis dan mutu program pendidikan agama, kampus yang besar, sarana dan prasarana yang lengkap dan modern, manajemen yang profesional, posisi keuangan yang sehat dan kuat, kemasan produk yang bermerek, dan pemasaran yang modern merupakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pendidikan agama. Pendidikan agama dicapai melalui usaha yang tak kenal lelah dan kerja keras, serta ketekunan dan keberanian untuk mengambil keputusan berdasarkan risiko yang matang. Kemajuan lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya jiwa kewirausahaan (entrepreneur atau pebisnis) pada lembaga pendidikan tersebut. Kewirausahaan sendiri secara etimologi berarti keberanian, keutamaan, dan daya untuk memenuhi kebutuhan serta memecahkan persoalan hidup dengan kekuatan diri.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era milenium merupakan tantangan global yang terus berubah. Era milenium membawa banyak konsekuensi. Di saat yang sama,

datangnya era milenium membawa harapan sekaligus tantangan bagi umat Islam. Perkembangan teknologi, informasi, dan sistem komunikasi yang pesat dan kompleks telah memberikan peluang baru bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi, khususnya umat Islam, memengaruhi perilaku kaum milenium dan sikap nilai-nilai Islam. Idealnya, proses Pendidikan Islam dapat memberikan dasar bagi persaingan, manajemen kerjasama, sikap inovatif, dan peningkatan kualitas pribadi dalam menghadapi kehidupan global. Pembinaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan formal atau sekolah memiliki landasan yang sangat kokoh, yaitu landasan hukum, landasan keagamaan dan landasan psikologis. Peserta didik sekolah dasar memiliki kekhasan tersendiri dalam proses perkembangannya, dan kemampuan berpikirnya berkembang secara bertahap. Jika pada periode sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkret, rasional dan objektif. Bidang kajian materi pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an, akidah akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah kebudayaan Islam.

Terkait inovasi efektif pembelajaran PAI bagi generasi milenial, pertama, pembelajaran PAI berbasis digital merupakan inovasi yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas, interaktivitas, dan relevansi proses pembelajaran peserta didik di era digital. Dengan bantuan teknologi digital, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga tercipta fleksibilitas dalam pembelajaran dan menghilangkan hambatan spasial dan temporal dalam proses pendidikan. Kedua, penggunaan multimedia yang menyenangkan dan interaktif menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan relevan bagi generasi milenial. Ketiga, pendekatan PAI yang bersifat diskusi terbuka dan kolaborasi tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi mengembangkan karakter sejalan dengan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Akbar, F., Sudargo, S., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Gaya Belajar, Waktu Pembelajaran dan Suasana Kelas Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(4). <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i4.6123>
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>
- Arfiani, F. F. N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(1), 38–57.
- Aswadi, D., & Lismayanti, H. (2019). Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Milenial. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 89–98.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Bulqis, D. B. Q. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chayumi, S. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning Berbantu Media Video Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Materi Norma dan Keadilan Siswa Kelas 7A di SMP Negeri 1 Ledokombo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 1–10.
- Damanik, D. P. (2018). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 23(2), 112. <https://doi.org/10.24114/jpp.v23i2.10010>
- Dessy, K., Zaenal, M., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi COVID-19. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 97–113.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P. D., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2023). Digital Literacy and Educators of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 569–576.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Muhibah, S., & Maisaroh, I. (2021). Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Tirtayasa Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(2).
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664–667.
- Ritonga, A. A., & Latifatul Hasanah. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.568>
- Salik, M. (2019). Conserving moderate Islam in Indonesia: An analysis of Muwafiq's speech on online media. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 373–394. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394>
- Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis program penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2270–2277.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif islam. *Journal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Taufiq, H. N., Pendidikan, P., Islam, A., Islam, F. A., Malang, M., Pendidikan, P., Arab, B., Islam, F. A., Malang, M., Ritonga, A. A., & Rahayu, S. (2023). Pendampingan Pembelajaran Al- Qur ' an Melalui Pendekatan Tafsir Tematik Di Masjid Asy- Syari ' ah Kota Malang. 5(4), 507–512.